

Konteks Preservasi Manuskrip Di Kalimantan Selatan: Tantangan, Solusi Dan Teknologi Terkini

Yokke Andini*, Hikmah Nur Adella

Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: yokkeandini.65@gmail.com*

Abstract

This study analyzes the context of manuscript preservation methods at the South Kalimantan Provincial Library and Archives Service, focusing on digitization, physical conservation, and collection management. Using a qualitative approach and case study design, data were collected through interviews, observations, and document analysis. The results indicate that digitization methods, using devices such as the Plustek OpticBook A300 Plus and Fujitsu ScanSnap SV600 scanners, are effective in reducing physical damage to manuscripts, increasing accessibility, and extending collection lifespan. However, challenges such as budget constraints, storage space limitations, and staff training needs affect implementation. Based on archival conservation theory, digitization is a strategic solution in archive preservation. Nonetheless, success depends on effective resource management. This study provides insights for enhancing preservation effectiveness; institutions need to improve resource management, provide additional staff training, and secure more adequate funding. This research also contributes to the development of comprehensive collection management strategies to improve long-term preservation success.

Key word: Digitization, Archive Conservation, Collection Management, Manuscript Preservation

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konteks metode preservasi manuskrip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan, yang berfokus pada digitalisasi, konservasi fisik, dan manajemen koleksi. Menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode digitalisasi, menggunakan perangkat seperti scanner Plustek OpticBook A300 Plus dan Fujitsu ScanSnap SV600, efektif dalam mengurangi kerusakan fisik manuskrip, meningkatkan aksesibilitas, dan memperpanjang umur koleksi. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan anggaran, ruang penyimpanan, dan kebutuhan pelatihan staf mempengaruhi implementasi. Berdasarkan teori konservasi arsip, digitalisasi merupakan solusi strategis dalam preservasi arsip. Namun, keberhasilan bergantung pada manajemen sumber daya yang efektif. Penelitian ini dapat memberikan petunjuk untuk meningkatkan efektivitas preservasi, lembaga perlu memperbaiki manajemen sumber daya, menyediakan pelatihan tambahan untuk staf, dan mengajukan dana yang lebih memadai. Penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan strategi manajemen koleksi yang komprehensif untuk meningkatkan keberhasilan preservasi jangka panjang.

Kata kunci: Digitalisasi, Konservasi Arsip, Manajemen Koleksi, Preservasi Manuskrip

Pendahuluan

Keanekaragaman budaya Indonesia yang luas tercermin jelas dalam manuskrip-manuskrip berharga yang menjadi warisan leluhur. Manuskrip tersebut, sebagai sumber

kearifan lokal dan pengetahuan asli, menyimpan informasi berharga yang merefleksikan kehidupan masyarakat pada masa lampau (Khan et al., 2019; Li & Zhang, 2020). Di Kalimantan Selatan, manuskrip ini tidak hanya mencerminkan nilai sejarah dan budaya unik, tetapi juga menghadapi tantangan signifikan terkait preservasi. Mengingat bahwa banyak manuskrip ditemukan dalam kondisi rusak, upaya preservasi menjadi krusial. Penelitian oleh Fiqrie Restiea Agusti dan Joko Wasisto (2023) menunjukkan bahwa teknik preservasi modern, termasuk digitalisasi dan restorasi fisik, dapat secara signifikan memperpanjang usia manuskrip dan melindungi informasi penting yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Bowers (2018), yang menekankan bahwa digitalisasi merupakan strategi efektif untuk menjaga keberlanjutan akses terhadap materi bersejarah. Penelitian oleh Feather (2018) juga menggarisbawahi perlunya manajemen terintegrasi antara aspek fisik dan digital dari preservasi. Sementara itu, Yeo et al. (2020) menyoroti pentingnya evaluasi kondisi manuskrip secara berkala untuk mencegah kerusakan lebih lanjut. Dalam konteks lokal, studi oleh Rahardjo (2022) mencatat bahwa kekurangan fasilitas penyimpanan yang memadai di Indonesia menghambat upaya preservasi efektif. Penelitian oleh Hanneken (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi canggih, seperti pemindai 3D, dapat meningkatkan kualitas restorasi manuskrip. Selain itu, Hsu dan Hsieh (2019) menekankan perlunya pendekatan holistik yang melibatkan edukasi masyarakat mengenai pentingnya preservasi budaya. Lazarus et al. (2020) juga mencatat bahwa upaya preservasi harus mencakup pelatihan bagi petugas yang menangani manuskrip untuk memastikan praktik yang tepat. Penelitian oleh Pereira et al. (2020) menggarisbawahi bahwa keterlibatan komunitas lokal dapat memperkuat efektivitas strategi preservasi. Terakhir, Zhang dan Liu (2021) menunjukkan bahwa kebijakan publik yang mendukung preservasi manuskrip sangat penting untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan menghadapi kendala dalam hal pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya preservasi dan kualitas penyimpanan, seperti diuraikan oleh Sari (2022), yang mencatat kekurangan dalam edukasi dan fasilitas penyimpanan. Untuk itu, penelitian ini mengkaji secara mendalam proses preservasi yang diterapkan di provinsi tersebut serta solusi yang dapat mengatasi tantangan tersebut, guna memastikan kelangsungan eksistensi budaya lokal melalui perlindungan manuskrip yang efektif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengevaluasi proses dan tantangan dalam preservasi manuskrip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik preservasi yang diterapkan serta kendala yang dihadapi dalam konteks spesifik ini (Creswell & Poth, 2018). Metode studi kasus, yang memungkinkan analisis rinci terhadap situasi dan proses tertentu, telah terbukti efektif dalam memahami fenomena kompleks dalam setting nyata (Yin, 2018)

Lokasi penelitian ini dipilih karena Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan menyimpan koleksi manuskrip berharga yang mencakup berbagai kategori, seperti keagamaan, hukum, adat istiadat, dan bahasa. Lokasi ini menyediakan akses

langsung ke sumber daya yang relevan dan memungkinkan analisis mendalam tentang prosedur preservasi yang diterapkan (Hancock & Algozzine, 2017).

Data dikumpulkan menggunakan tiga metode utama: wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan analisis dokumen. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan staf preservasi, pustakawan, dan pengelola manuskrip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan. Panduan wawancara dirancang untuk menggali informasi mendalam mengenai praktik preservasi, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang diterapkan, sesuai dengan rekomendasi dari Brikci dan Green (2007) yang menekankan pentingnya panduan wawancara yang terstruktur namun fleksibel dalam penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan secara tatap muka atau melalui video call, dengan semua sesi direkam dan ditranskripsi untuk analisis lebih lanjut (Kvale & Brinkmann, 2015).

Observasi langsung dilakukan untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai praktik preservasi di ruang penyimpanan dan laboratorium restorasi manuskrip. Observasi ini menggunakan catatan lapangan dan formulir observasi untuk mencatat kondisi fisik manuskrip dan prosedur yang diterapkan, sebagaimana diuraikan oleh Patton (2015) yang menyarankan penggunaan catatan lapangan yang rinci dalam penelitian kualitatif. Observasi dilaksanakan selama periode tertentu untuk memperoleh data yang akurat mengenai teknik preservasi yang diterapkan (Angrosino, 2016).

Analisis dokumen dilakukan untuk menilai kebijakan dan prosedur yang ada serta untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis mencakup protokol preservasi, laporan tahunan, dan dokumentasi terkait manuskrip, mengikuti metodologi analisis dokumen yang dijelaskan oleh Bowen (2009).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan transkripsi dan koding wawancara untuk mengidentifikasi tema utama (Braun & Clarke, 2006). Tema utama dikelompokkan berdasarkan kategori seperti tantangan preservasi, strategi yang diterapkan, dan rekomendasi untuk perbaikan. Proses analisis ini termasuk triangulasi data untuk meningkatkan validitas hasil, dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumen (Flick, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai praktik dan tantangan preservasi manuskrip, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan yang dapat diterapkan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan.

Hasil dan Pembahasan

Manuskrip

Menurut Gusmanda (2021) definisi manuskrip adalah hasil tulisan yang berisi informasi mengenai budaya bangsa yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan. Manuskrip banyak bercerita mengenai tingkah laku, kebiasaan dan budaya masyarakat Provinsi.

Manuskrip pada penelitian ini merupakan salah satu jenis koleksi deposit Dinas Perpustakaan dan Kalimantan Selatan berusia lebih dari 50 tahun dan memiliki nilai sejarah. Jumlah koleksi deposit yang dimiliki adalah 8.312 judul, 8.780 eksemplar. Kandungan data di dalam manuskrip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan yaitu keagamaan, mistik, rahasia, hukum, silsilah, adat istiadat, kesenian,

pernikahan dan bahasa. Manuskrip-manuskrip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan disimpan dalam bentuk alih media berbentuk CD sedangkan dokumen aslinya di simpan pada etalase lemari kaca transparan Berikut dokumentasi peneliti yang diambil langsung di ruangan deposit Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan.



Gambar 1. Koleksi manuskrip di ruangan deposit



Gambar 2. Koleksi manuskrip di ruangan deposit



Gambar 3. Koleksi manuskrip di ruangan deposit

Untuk akses informasi keberadaan atau kepemilikan manuskrip, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan mendapatkan koleksi-koleksi manuskrip Kalimantan Selatan melalui informasi dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dan dari masyarakat lokal. Pada mulanya koleksi-koleksi manuskrip yang disimpan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan didapatkan oleh BRIN. BRIN secara khusus datang ke pelosok mencari keberadaan manuskrip-manuskrip di tengah masyarakat. Hal ini di perkuat oleh Ibu Rusdini selaku pustakawan bagian koleksi deposit menjelaskan bahwa:

“Jadi yang cari-cari masyarakat atau tokoh-tokoh yang punya manuskrip ke pelosok-pelosok itu BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional). BRIN ngasih tau Provinsi, ngasih tau PERPUSNAS kalau oh ada nih disini yang masyarakat punya naskah kuno coba kesana karena masyarakatnya gak mau ngasih ke kita...dia mau informasinya dibagi tapi fisiknya mereka yang nyimpan.”

Tambahan dari informan Ibu Rusdini bahwa:

“...Pada tahun 2022 sekitar bulan apa ya...? bulan juni julian gitu, PERPUSNAS datang ke Kalimantan ke Dalam Pagar Martapura...eee jadi disana ada masyarakat keturunan asli dari Syekh Muhammad Asyad Al-Banjari beliau masih punya manuskrip langsung tulisan-tulisan langsung dari Syekh Muhammad Asyad Al-Banjari. Tapi, saat itu keadaannya ada

yang rusak ringan, rusak berat sampai rusak parah. Jadi, itu kerja sama dengan BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional) mengkontak langsung ke PERPUSNAS ngasih tau ada masyarakat punya manuskrip itu. Lalu PEPRUSNAS datang kesini didampingi oleh kita Provinsi datang kesana melakukan perbaikan naskha-naskah kuno. Ada yang dilaminasi, ada yang menggunakan kertas Jepang, ada yang di scann, ada yang dijilid, cuman yang melakukan kegiatan itu PERPUSNAS. Kita cuman mendampingi kegiatannya. Kegiatannya berlangsung 3 hari di Dalam Pagar, Martapura.”

Masyarakat bisa langsung menyerahkan koleksi manuskripnya ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan untuk di preservasi untuk menjaga eksistensi budaya Kalimantan Selatan. Pak Ade Chisty menjelaskan bahwa:

“Namun, kendala yang ditemukan dalam mencari koleksi manuskrip pada masyarakat adalah kurangnya kepercayaan terhadap lembaga yang berniat melindungi keaslian, kekokohan dari manuskrip itu sendiri. Padahal kan niat kita baik, untuk menjaga dan melestarikan manuskrip tersebut. Saya mengerti bagaimana perasaan pemilik ataupun pewaris dari manuskrip tersebut, dikarenakan manuskrip terbilang hanya satu-satunya sehingga membuat khawatir akan kehilangan maupun kerusakan dari manuskrip tersebut. Tetapi, dari kami Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan tidak pernah memaksa pemilik atau pewaris manuskrip untuk menyerahkan manuskripnya untuk dilestarikan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan.”

Tahapan Preservasi Manuskrip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan.

Preservasi teks dalam manuskrip merupakan suatu upaya melestarikan teks-teks yang terkandung di dalamnya melalui pembuatan salinan (*backup*) dalam media lain, sehingga paling tidak kandungan isi khazanah manuskrip itu tetap dapat dilestarikan meskipun seandainya fisik manuskrip musnah akibat rusak atau bencana.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan dalam melakukan preservasi manuskrip dibagian konten masih dilakukan mandiri. Namun, tidak menutup kemungkinan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan melakukan preservasi manuskrip bagian fisik jika kategori rusak ringan. Sedangkan untuk fisik dengan kategori rusak berat diserahkan langsung ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PERPUSNAS RI). Upaya preservasi manuskrip yang di implementasikan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan dengan metode *Transfer of information*.

Suatu instansi membuat suatu kebijakan digitalisasi tentu memiliki alasan

tersendiri, begitu pula dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan. Pada dasarnya kegiatan digitalisasi dilakukan dikarenakan kondisi manuskrip yang sudah mulai rapuh dan jumlahnya yang sedikit sehingga perlu untuk dipreservasikan sumber aslinya dan dilakukan penyelamatan informasi yang terkandung. Hal ini yang membuat Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan melakukan upaya digitalisasi manuskrip.

Alasan yang mendasari instansi dalam melakukan kebijakan digitalisasi tentu berbeda satu sama lain karena tujuan yang ingin dicapai oleh setiap instansi yang melakukan juga berbeda. Tujuan yang ingin dicapai dari proses digitalisasi manuskrip yang dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan adalah untuk melestarikan fisik manuskrip, menyelamatkan isi manuskrip, dan memudahkan akses kepada generasi muda.

Tujuan dilakukannya proses digitalisasi diharapkan mampu membawa manfaat pada manuskrip yang ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan. Manfaat yang diharapkan tidak hanya untuk pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan, namun juga bermanfaat untuk pengunjung. Manfaat yang dapat dirasakan dengan adanya proses digitalisasi manuskrip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan diantaranya untuk memberikan kemudahan akses kepada pengunjung atau peneliti, menyelamatkan baik fisik maupun informasi manuskrip, membaca manuskrip lebih mudah karena dapat dilakukan, dan lebih cepat, praktis, dan ekonomis.

Manuskrip dalam didigitalisasi pada penelitian ini dengan menggunakan peralatan seperti *scanner*. Pelaksanaan digitalisasi dilakukan oleh seorang staf yang berkompeten. Staf pelaksana teknis harus memahami betul alur kerja digitalisasi supaya kegiatan dapat berjalan lancar dan hasil yang dicapai juga sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses digitalisasi manuskrip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan dilakukan oleh 2 orang staf pelaksana teknis.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, Kegiatan preservasi manuskrip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan dilakukan sejak 2008. Kegiatan preservasi terhadap manuskrip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan dilakukan dengan cara mendigitalkan manuskrip tersebut. Berikut adalah tahapan-tahapan preservasi manuskrip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan yang dilakukan dengan metode digitalisasi:

Tahapan Pra Digitalisasi

Sebelum melakukan kegiatan digitalisasi, tentu memerlukan beberapa persiapan untuk menunjang keberlangsungan proses tersebut. Tahapan persiapan ini dikenal dengan tahapan pra digitalisasi. Persiapan yang perlu dilakukan utamanya adalah melakukan seleksi manuskrip dan mempersiapkan peralatan. Kegiatan Seleksi Manuskrip untuk di Preservasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan sampai saat ini belum memiliki kriteria seleksi yang baku dan mutlak secara tertulis. Untuk

menyeleksi manuskrip yang akan didigitalisasikan. Proses digitalisasi sendiri harus dilakukan melalui proses seleksi manuskrip untuk mengetahui manuskrip mana yang harus didahulukan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pustakawan yang menangani preservasi menjelaskan bahwa:

“Sebelum masuk pada tahapan preservasi manuskrip, sebelumnya ada beberapa kriteria manuskrip yang harus diperhatikan. Antara lain, pertama mengidentifikasi umur manuskrip tersebut, apakah sudah 50 tahun dan berisi nilai-nilai kebudayaan Kalimantan Selatan, yang kedua mengidentifikasi koleksi manuskrip yang sudah rapuh dan rusak yang mana kerusakan tersebut apakah rusak ringan, rusak sedang atau rusak total.”

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Rusdini bahwa:

“Pada tahapan preservasi, manuskrip yang terbilang sering dipakai pemustaka namun kategori rusak ringan itu lebih diprioritaskan dibandingkan dengan koleksi manuskrip yang jarang dibaca pemustaka namun berkategori rusak parah”

Singkatnya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan terdapat beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan untuk melakukan tindakan preservasi, adapun kriteria tersebut adalah: (a) Manuskrip yang memiliki nilai historis Kalimantan Selatan, (b) Manuskrip yang memiliki potensi keunikan dan atau kelangkaan, (c) Manuskrip yang sering dicari; koleksi yang sudah terbebas dari hak cipta atau sudah memiliki ijin; (d) Koleksi yang terbatas aksesnya baik karena kondisi, nilai, kerapuhan, dan lokasi; menambah nilai misalnya melengkapi bahan koleksi lainnya.

Mempersiapkan Perangkat Keras dan Perangkat Lunak yang digunakan dalam Proses Preservasi Manuskrip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan

Dalam melakukan proses digitalisasi, dibutuhkan sejumlah alat yang berupa perangkat keras dan perangkat lunak. Adapun alat-alat yang digunakan dalam proses digitalisasi antara lain sebagai berikut:

Perangkat Keras Komputer dan Laptop



Gambar 4. Komputer untuk digitalisasi manuskrip Deposit Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan.

Dalam kegiatan digitalisasi manuskrip, komputer dan laptop berfungsi sebagai alat untuk memfoto manuskrip dan sebagai alat untuk mempermudah penyimpanan hasil digitalisasi manuskrip tersebut. Laptop yang digunakan untuk digitalisasi manuskrip tersebut memiliki konfigurasi minimum: *Prosesor Pentium 4* kelas berjalan pada 2,0 GHz atau lebih tinggi 512 MB, memori minimum 160 GB, Hard drive 18 atau monitor 128 MB kartu video yang lebih besar, CD-RW dan atau drive optik DVD-R.

Selain peralatan, juga harus memperhatikan media penyimpanan yang digunakan. Berikut ini beberapa format media penyimpanan dokumen dalam bentuk digital dengan komponen penyimpanan IT di antaranya, *Hard Disk Drives*, *Magnetic Tape (Linear Tape Open / LTO)*, *Optical Disks* dan *Robotics*.

Scanner

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan dalam melakukan preservasi manuskrip menggunakan dua jenis alat *scanner*. Plustek OpticBook A300 Plus adalah alat *scanner* dokumen yang paling sering dipakai oleh petugas preservasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan. Menurut pengamatan dan hasil wawancara Scanner Plustek OpticBook A300 Plus jauh lebih sering dipakai dan mudah digunakan.



Gambar 5. Fujitsu ScanSnap SV60



Gambar 6. Plustek OpticBookA300 Plus

Fujitsu ScanSnap SV600 adalah alat scan kedua yang dimiliki oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan. Namun, Fujitsu ScanSnap SV600 jarang digunakan karena dominan dokumen manuskrip yang didigitalkan itu berupa buku-buku. Sedangkan, Fujitsu ScanSnap SV600 lebih direkomendasikan untuk menscan dokumen manuskrip yang sudah menjadi lembaran dan rapuh.

Perangkat Lunak

JPG (*Joint Photographic Experts Group*)

JPG merupakan skema kompresi file bitmap yang dijadikan standar untuk para fotografer profesional. Kompresi JPG digunakan untuk menyimpan data yang besar di media penyimpanan yang terbatas, tidak untuk digunakan untuk memanipulasi hasil foto. Format JPG telah menjadi ukuran standar pada digitalisasi manuskrip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan, karena format file ini dapat dikonversi menjadi ukuran yang lebih kecil. Data JPG dapat dikonversi dengan rasio perbandingan 2:1 sampai paling tinggi 100:1, bergantung pada kebutuhan.

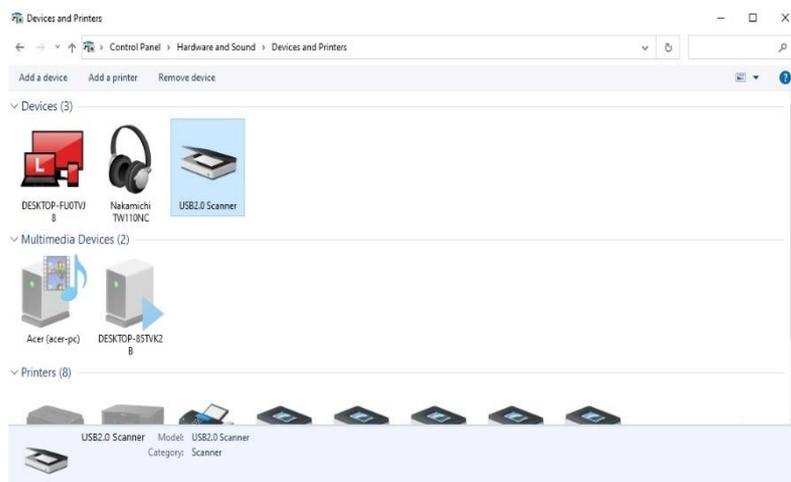
File JPG mempunyai teknik kompresi yang menyebabkan kualitas foto atau gambar menjadi menurun (*lossy compression*). Oleh karena itu, file JPG cocok digunakan untuk menyimpan gambar yang memiliki banyak warna, seperti foto wajah dan pemandangan dan tidak cocok digunakan untuk gambar yang hanya memiliki sedikit warna seperti kartun atau komik.

PDF (*Portable Document Format*)

Merupakan format file standar industri untuk berbagi dokumen. Format file yang dikembangkan oleh *Adobe Systems* ini, dapat menggandakan berbagai macam jenis file seperti foto, file teks, halaman web, desain grafis, halaman pengolah kata, atau *screenshot*. Format ini memberikan solusi cepat dan mudah untuk melihat dan mengunduh file online. Perangkat lunak ini tersedia secara gratis di internet. Dalam kegiatan digitalisasi dan reproduksi naskah kuno, perangkat lunak ini digunakan untuk menyimpan hasil digitalisasi naskah kuno yang telah melakukan proses *editing* pada Microsoft Word.

USB2.0 Scanner

Soft ware kedua yang harus dimiliki adalah USB2.0. Lazimnya USB2.0 dapat di download pada alat penelusuran seperti *chrome*. Adapun panduan pemasangan *scanner* Plustek OpticBook A300 Plus dengan USB2.0 lengkap tertera pada buku panduan *scanner* Plustek OpticBook A300 Plus.



Gambar 7. Software USB2.0 Scanner

Setelah menyiapkan peralatan, tentu ada beberapa tahapan yang perlu disiapkan sebelum melakukan proses digitalisasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan seperti langkah-langkah yang disiapkan sebelum melakukan proses digitalisasi. Persiapan dalam melakukan proses digitalisasi perlu dipersiapkan dengan baik dan benar, sebab hal tersebut dapat berdampak pada proses yang akan dilaksanakan. Langkah-langkah yang disiapkan sebelum melakukan digitalisasi manuskrip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan yaitu dengan menentukan atau memilih manuskrip. Memilih manuskrip dengan kondisi yang sudah sangat rentan atau sangat tua, dan eksemplar yang sedikit itulah yang akan diprioritaskan untuk dilakukan digitalisasi.

Tahapan Digitalisasi Manuskrip

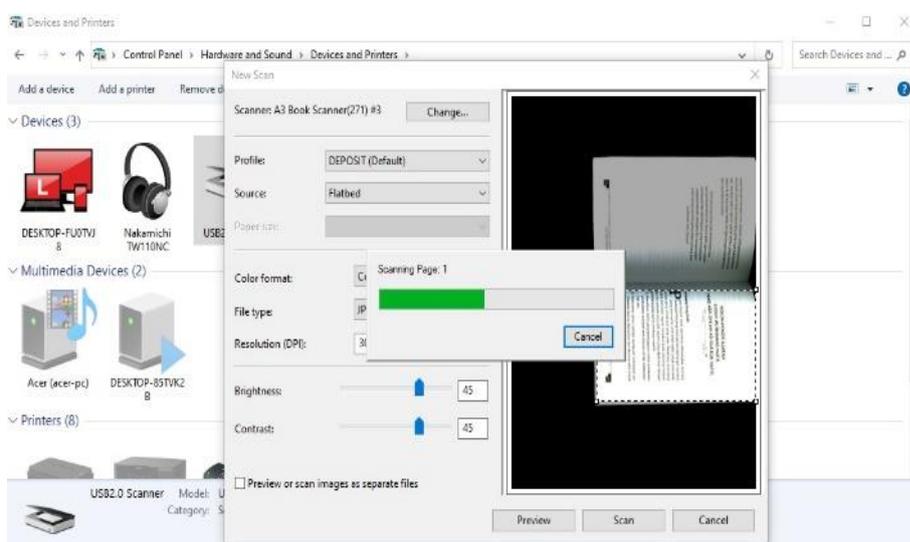
Dalam pelaksanaan aktivitas digitalisasi manuskrip, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan menggunakan metode kerja sesuai standar SOP di unit kerja perpustakaan. Metode kerja pelaksanaan digitalisasi bahan pustaka terdiri dari tiga tahapan utama, antara lain: Pemindaian (*Scanning*), Penyuntingan (*Editing*), Pengemasan (*Packaging*).

Pemindaian (*scanning*)

Dalam memindai dokumen manuskrip tersebut, ada sejumlah tahapan yang harus diikuti. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut: dokumen manuskrip tersebut dibuka satu persatu setiap halaman dengan hati-hati. Setelah halaman manuskrip tersebut dibuka, letakkan buku secara terbalik, lalu klik fitur *scan* pada layar laptop yang digunakan dalam proses *scanning* manuskrip tersebut.



Gambar 8. buku dibuka dan diletakkan diatas *scanner*

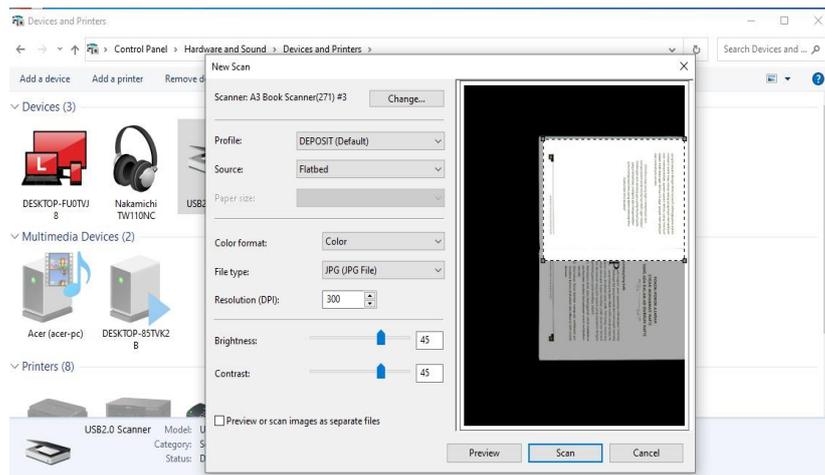


Gambar 9. proses *scanning* pada halaman yang diperlukan

Setelah selesai dipindai, selanjutnya buka halaman manuskrip berikutnya secara perlahan dan lakukan tahapan yang telah disebutkan secara berulang hingga semua halaman yang terdapat pada manuskrip tersebut selesai *discann*.

Editing

Setelah melakukan proses *scan*, selanjutnya dokumen manuskrip tersebut diedit melalui proses *editing*, agar hasil foto tersebut mudah untuk direproduksi dan sesuai dengan harapan. Editing dalam pendigitalisasian manuskrip pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan yaitu mengcrop bagian yang penting untuk di *scan*.



Gambar 10. Proses *editing* berupa *crop*

Selanjutnya adalah menggabungkan seluruh halaman yang sudah di *scanning dan editing* menjadi satu file dalam format PDF..

Pengemasan (*packaging*)

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan dalam proses pengemasan (*packaging*) manuskrip yang sudah melalui tahap digitalisasi dikemas dalam bentuk CD yang digandakan menjadi 10 keping dan diberi *cover* sesuai dengan buku aslinya. File hasil digitalisasi juga dicetak menjadi buku lalu diberi *cover* yang digandakan menjadi 10 eksemplar. Penyimpanan koleksi manuskrip yang sudah didigitalkan seperti CD disimpan dilemari etalase dan buku diletakkan pada rak-rak terbuka sebagai bentuk kegiatan preservasi manuskrip.

Jenis pelayanan yang diterapkan Deposit Dinas Perpustakaan dan Kearsipan provinsi Kalimantan Selatan bersifat tertutup (*close acces*) yang artinya bahwa pemustaka tidak boleh langsung mengambil bahan pustaka yang diinginkan langsung di rak, tetapi harus melalui pustakawan atau petugas perpustakaan. Pemustaka dapat memilih bahan pustaka yang dicarinya melalui katalog yang telah disediakan. Jenis layanan ini memiliki kelebihan sebagai berikut: 1) koleksi lebih terjaga kerapian dan susunanya di rak, 2) kemungkinan koleksi hilang sangat kecil, 3) koleksi tidak cepat rusak, 4) pengawasan dapat dilakukan lebih longgar, 5) proses temu kembali informasi.



Gambar 11. CD hasil digitalisasi manuskrip koleksi Deposit

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kegiatan Preservasi Manuskrip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan.

Faktor Pendukung

Kegiatan preservasi terhadap manuskrip dalam bentuk digital yang dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan. berdasarkan penelitian yang telah dilakukan memiliki beberapa faktor pendukung yang berasal dari faktor internal yang menurut peneliti sangat mendukung untuk kesuksesan berjalannya kegiatan preservasi digital.

Faktor pendukung tersebut adalah, *skill* dan pengetahuan pustakawan Deposit dalam mempreservasikan manuskrip menjadi faktor pendukung. Hal ini mutlak dimiliki oleh staff dan pustakawan pengelola preservasi manuskrip. Teknologi pendukung menjadi faktor pendukung kedua dalam menjalankan kegiatan preservasi digital manuskrip. Semakin canggih teknologinya akan semakin cepat dalam mengolah koleksi-koleksi manuskripnya. Teknologi yang digunakan dalam kegiatan preservasi digital manuskrip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan di antara perangkat lunak (Plustek OpticBook A300 Plus, Fujitsu ScanSnap SV600, komputer atau laptop) dan perangkat lunak (JPG dan file USB2.0 Scanner).

Faktor Penghambat

Kegiatan preservasi manuskrip dalam bentuk digital yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan memiliki beberapa faktor penghambat yang terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal yang menurut peneliti harus diperbaiki untuk mengoptimalkan kinerja preservasi digital tersebut. Faktor penghambat tersebut adalah :

Kepemilikan Koleksi Manuskrip

Kendala pertama adalah masalah kepemilikan koleksi manuskrip asli Kalimantan Selatan. Informan Ade menyatakan bahwa”

“menjadi suatu kendala untuk kami menemukan manuskrip-manuskrip yang dimiliki masyarakat, disebabkan karena kurangnya rasa kepercayaan terhadap lembaga pengurus manuskrip seperti kami. Padahal kan yaa niat kita baik untuk menjaga kelangsungan manuskrip agar bisa dimanfaatkan sebagai bahan informasi maupun penelitian”

Penyataan diatas menunjukkan kendala yang dihadapi oleh pustakawan dan staff deposit Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan ialah kurangnya rasa kepercayaan ahli waris ke lembaga preservasi manuskrip.

Faktor Anggaran

Penghambat yang pertama, anggaran dana yang masih kurang untuk kegiatan preservasi digital manuskrip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan Kegiatan ini tentunya membutuhkan dana yang cukup banyak mengingat alat-alat yang digunakan adalah alat-alat digital, sehingga ketersediaan dana juga akan berpengaruh pada kualitas dan pilihan strategi yang baik untuk kegiatan preservasi

digital khususnya manuskrip. Namun, dari pihak pengelola preservasi manuskrip sudah mengajukan permintaan pencairan dana untuk menunjang alat-alat preservasi.

Kurangnya Ruang Tempat Penyimpanan dan Sumber Daya Manusia

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa kurangnya tempat penyimpanan seperti rak-rak untuk hasil preservasi manuskrip sehingga membuat penumpukan-penumpukan koleksi. Serta, berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan informan Ade menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang bertanggung jawab atas proses preservasi manuskrip adalah Ade dan Anshari sebagai pengelola ruang deposit. Hal ini menunjukkan bahwa petugas yang menangani preservasi manuskrip hanya dua orang sehingga berdampak keterlambatan dalam mempreservasi. Dalam hal ini, kompetensi individu juga menjadi penghambat proses preservasi manuskrip, kurangnya ilmu dalam mempreservasikan manuskrip menjadikan kendala kurangnya sumber daya manusia (SDM) untuk terjun langsung bekerja sama dengan rekan lain dalam preservasi manuskrip. Ade menjelaskan bahwa:

“menurut saya tenaga dan dana menjadi kendala dimana-mana termasuk pada ruang layanan deposit ini terkhusus dalam preservasi mengalihmediakan manuskrip. Mungkin kalau dananya cukup dan bisa segera turun ya tidak perlu berlama-lama dengan mudah akan bisa dipergunakan untuk merecrut pegawai baru. Makin banyak orangnya yang membantu kan makin cepat selesai”

Berdasarkan data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang diuraikan di dalam hasil penelitian, maka dapat dikemukakan analisis data dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu mereduksi data berarti meringkas dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh sehingga dapat diambil suatu kesimpulan. Dalam menganalisis data temuan mengenai preservasi manuskrip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan, penting untuk melihat berbagai aspek yang mempengaruhi efektivitas upaya tersebut, dengan mengaitkan temuan dengan teori dan penelitian terdahulu. Penelitian ini menunjukkan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan menghadapi tantangan serta menerapkan strategi yang terstruktur dalam proses preservasi manuskrip yang bernilai sejarah.

Manuskrip yang dimiliki, berjumlah 8.312 judul dengan 8.780 eksemplar, mencakup berbagai topik seperti keagamaan, hukum, adat istiadat, dan seni, yang menegaskan nilai budaya dan sejarah yang terkandung dalam koleksi ini. Hal ini sejalan dengan definisi Gusmanda yang menyebutkan bahwa manuskrip berisi informasi penting mengenai budaya bangsa (Gusmanda, 2021). Temuan ini menunjukkan pentingnya preservasi untuk melindungi dan mempertahankan pengetahuan historis yang terkandung dalam manuskrip tersebut. Penelitian oleh Naylor dan Lewis (2014) juga menekankan pentingnya manuskrip sebagai sumber informasi budaya dan sejarah yang tidak dapat diabaikan. Naylor dan Lewis (2014) menekankan bahwa manuskrip tradisional sering kali merupakan dokumen kunci dalam memahami perkembangan sosial dan budaya masyarakat. Penelitian Latiar

(2018) juga menunjukkan bahwa manuskrip merupakan aset budaya yang penting, memerlukan perhatian khusus dalam proses preservasi dan digitalisasi. Manuskrip yang dimiliki Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan, berusia lebih dari 50 tahun dan mencakup berbagai topik seperti keagamaan dan adat istiadat, menunjukkan betapa pentingnya pelestarian koleksi ini untuk generasi mendatang.

Dalam konteks digitalisasi manuskrip, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan mengadopsi metode transfer informasi dan digitalisasi untuk melestarikan isi dan fisik manuskrip (Prastiani & Subekti, 2019). Digitalisasi, yang dimulai sejak 2008, bertujuan untuk memudahkan akses, menyelamatkan informasi, dan menjaga fisik manuskrip yang sudah rapuh. Digitalisasi dilakukan dengan menggunakan perangkat keras seperti scanner Plustek OpticBook A300 Plus dan Fujitsu ScanSnap SV600, serta perangkat lunak seperti JPG dan PDF untuk menyimpan hasil digitalisasi. Penelitian oleh Denanty dan Samson (2023) mendukung metode ini dengan menekankan pentingnya teknologi dalam preservasi digital di perpustakaan Indonesia. Selanjutnya, Maharani (2021) menyoroti keberlanjutan dalam preservasi manuskrip, menekankan perlunya strategi jangka panjang dan sumber daya yang memadai untuk mengatasi tantangan yang ada. Upaya ini juga sejalan dengan prinsip preservasi digital yang dijelaskan oleh Kahn dan Wilensky (2006), yang menekankan pentingnya pembuatan salinan digital untuk melindungi informasi dari kerusakan fisik.

Proses seleksi manuskrip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan, meskipun belum memiliki kriteria baku, didasarkan pada pertimbangan nilai historis dan kondisi fisik manuskrip (Susanti, 2018). Hal ini mencerminkan praktik yang dijelaskan oleh Prabowo (2022), yang menyarankan pentingnya kriteria seleksi yang jelas untuk mengoptimalkan proses digitalisasi. Kendala seperti kurangnya kepercayaan dari masyarakat terhadap lembaga preservasi, masalah anggaran, dan keterbatasan sumber daya manusia, sebagaimana diidentifikasi oleh Ade Chisty, sejalan dengan temuan oleh Widiyanto (2016) yang mencatat tantangan serupa dalam digitalisasi arsip di Indonesia. Perihal keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia merupakan tantangan umum dalam preservasi digital yang juga telah dibahas oleh Smith dan Humphrey (2012), yang menyarankan peningkatan investasi dan pelatihan untuk mengatasi kendala ini. Penelitian oleh Borrás et al. (2017) lebih jauh juga menjelaskan bahwa kepercayaan masyarakat merupakan faktor kunci dalam pengelolaan arsip dan manuskrip. Kurangnya kepercayaan dapat menghambat kolaborasi dan akses ke koleksi yang berharga. Penelitian ini menunjukkan bahwa transparansi dan komunikasi yang efektif antara lembaga preservasi dan masyarakat dapat meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat.

Secara keseluruhan, meskipun Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap preservasi manuskrip melalui digitalisasi dan pelestarian fisik, tantangan-tantangan yang ada memerlukan perhatian lebih lanjut dalam hal anggaran, sumber daya manusia, dan kepercayaan masyarakat. Penelitian ini menyoroti perlunya strategi yang lebih terintegrasi dan kolaboratif untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas preservasi

manuskrip di masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang manuskrip perpustakaan Kalimantan Selatan diperoleh Kesimpulan bahwa proses digitalisasi tidak menghilangkan nilai kemurnian dari manuskrip perpustakaan. Proses digitalisasi terus dilakukan untuk menjamin semua pengunjung baik online atau offline bisa mengamati secara langsung. Implikasi dari penelitian ini bisa dijadikan rujukan dalam pengarsipan dari hard copy menjadi digital.

Daftar Pustaka

- Angrosino, M. (2016). *Doing Ethnographic and Observational Research*. Routledge.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Denanty, S. A., & Samson, C. M. S. (2023). STRATEGI PRESERVASI DIGITAL PADA KOLEKSI PUSTAKA NUSANTARA DI PORTAL KHASTARA. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(04), 35-42.
- Feather, J. (Ed.). (2018). *Managing preservation for libraries and archives: current practice and future developments*. Routledge.
- Fiqrie Restiea Agusti, & Wasisto, J. (2023). *Modern preservation techniques for ancient manuscripts: A case study*. *Journal of Heritage Science*, 11(4), 220-236.
- Gusmanda, Y. (2021). *The Cultural Significance of Manuscripts in National Heritage*. *Journal of Cultural Heritage Studies*, 12(4), 115-129.
- Hanneken, T. (n.d). New Technology for Imaging Unreadable Manuscripts and Other Artifacts. *Ancient Worlds in a Digital Culture*, 180-195.
- Hsu, C. C., & Hsieh, C. H. (2019). *Holistic preservation strategies for cultural artifacts*. *Conservation Science in Cultural Heritage*, 19(5), 309-322.
- Kahn, R., & Wilensky, R. (2006). *Preservation Through Digitalization: Challenges and Solutions*. *Digital Preservation Journal*, 2(1), 20-35.
- Khan, M. S., Haider, S., & Ali, M. (2019). *Manuscripts as sources of local wisdom: An overview*. *Asian Cultural Studies Journal*, 15(2), 132-145.
- Latiar, H. (2018). Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. *Al-Kuttab: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(1), 67-84.
- Lazarus, G. N., Jinadu, I., Eddy-Ugorji, D. C., & Imam, A. (2020). Institutional support for professional competence of librarians to improve the codification and preservation of traditional knowledge in the libraries. *Tropical Journal of Education*, 2(1/2), 22-44.
- Li, Z., & Zhang, X. (2020). *Historical manuscripts and their role in understanding past societies*. *Historical Research*, 93(2), 198-215.
- Maharani, R. (2021). *Keberlanjutan Preservasi Manuskrip: Perspektif Perpustakaan dan Arsip di Indonesia*. *Jurnal Arsip dan Dokumentasi*, 22(1), 57-72.

- Naylor, M., & Lewis, T. (2014). *The Role of Manuscripts in Cultural and Historical Research*. *Journal of Historical Studies*, 30(2), 200-215.
- Pereira, A., Silva, T., & Martins, F. (2020). *Community involvement in manuscript preservation: Case studies and best practices*. *Museum Management and Curatorship*, 35(4), 291-308.
- Prabowo, H. (2022). *Tantangan dan Solusi dalam Preservasi Manuskrip di Indonesia*. *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 18(1), 80-92.
- Prastiani, I., & Subekti, S. (2019). Digitalisasi manuskrip sebagai upaya pelestarian dan penyelamatan informasi (studi kasus pada museum radya pustaka surakarta). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 141-150.
- Rahardjo, S. (2022). *Challenges in manuscript preservation in Indonesia: An overview*. *Journal of Southeast Asian Studies*, 41(1), 72-89.
- Sari, E. (2022). *The role of education and infrastructure in manuscript preservation*. *Library and Information Science Research*, 44(2), 118-134.
- Smith, R., & Humphrey, L. (2012). *Challenges in Digital Preservation: Budget and Resource Issues*. *Library Resources & Technical Services*, 56(3), 165-179.
- Susanti, L. (2018). *Kriteria Seleksi Manuskrip untuk Digitalisasi di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 12(4), 65-79.
- Widianto, B. (2016). *Pendekatan Sistematis dalam Digitalisasi Arsip di Indonesia*. *Jurnal Arsip Nasional*, 14(2), 29-44.
- Yeo, T., Lee, C., & Wong, A. (2020). *Evaluation and assessment techniques for manuscript preservation*. *Journal of Conservation and Museum Studies*, 18(1), 90-105.
- Zhang, L., & Liu, X. (2021). *Public policy and manuscript preservation: Ensuring long-term sustainability*. *Public History Review*, 28(3), 44-60.